# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pasar modal sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat yang sudah terbiasa melakukan perdagangan saham. Pasar modal merupakan sarana bagi masyarakat yang ingin melakukan investasi jangka panjang yang ke depannya sudah pasti bisa diperjualbelikan. Perusahaan yang sudah *go public* akan memanfaatkan pasar modal atau yang biasa dikenal dengan nama Bursa Efek Indonesia sebagai sarana pendanaan bagi perusahaan dan sebagai sarana kegiatan berinvestasi. Investor akan menanamkan modal pada suatu perusahaan apabila kegiatan investasinya dapat menghasilkan keuntungan. Dengan adanya pasar modal menjadikan perusahaan mempunyai alat untuk refleksi diri tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Apabila kondisi keuangan dan kinerja perusahaan bagus, maka pasar akan memberikan respon positif dengan meningkatnya harga saham perusahaan.

UNMAS DENPASAR

Keuntungan investor dengan terdaftarnya perusahaan di Bursa Efek Indonesia adalah investor mendapatkan perlindungan dari otoritas pasar modal karena adanya peraturan yang mengikat dan harus ditaati oleh perusahaan. Otoritas pasar modal membuat peraturan yang berguna untuk melindungi investor dari praktik-praktik yang tidak sehat, dan juga untuk melindungi publik yang merupakan salah satu pemilik perusahaan. Otoritas pasar modal mengharuskan perusahaan menyerahkan laporan-laporan dan peristiwa penting yang terjadi pada perusahaan.

Peraturan yang mengikat suatu perusahaan dengan pasar modal mengharuskan perusahaan untuk melaksanakan audit independen yang wajib dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dipercaya oleh perusahaan dan sudah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan. Auditor independen memiliki peranan penting yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan dan kepentingan investor sebagai penyedia dan pemakai laporan keuangan. Auditor harus menilai secara kritis sehingga laporan audit yang dikeluarkan sesuai dengan kondisi perusahaan yang ada dan tidak menyesatkan investor. Data-data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor.

Dalam kondisi saat ini, dunia dihadapkan dengan pandemi yang mengakibatkan lumpuhnya perekonomian dunia. Indonesia mengalami kelumpuhan ekonomi yang sudah sangat parah, ini terbukti dari meningkatnya utang luar negeri Indonesia dan banyaknya perusahaan-perusahaan yang bangkrut dan tidak bisa melanjutkan kelangsungan hidup usahanya. Akan tetapi masih banyak perusahaan-perusahaan yang mengalami peningkatan laba. Disinilah auditor melakukan perannya dengan mengeluarkan laporan audit independen, dan melakukan pemeriksaan apakah perusahaan tersebut bisa melanjutkan kelangsungan hidup usahanya. Kondisi perekonomian saat ini yang tidak pasti dan tidak stabil, para investor dan pemakai laporan keuangan tentu mengharapkan adanya *early warning* atau peringatan dini oleh auditor mengenai kegagalan keuangan suatu perusahaan. Auditor bertanggung jawab menilai apakah terdapat keraguan dalam kelangsungan hidup *(going concern)*

UNMAS DENPASAR

perusahaan selama setahun setelah laporan audit diterbitkan. Keraguan auditor atas keberlangsungan hidup perusahaan mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelas dalam laporan audit.

Pandemi yang terjadi saat ini tentu berdampak besar pada perekonomian sehingga beberapa perusahaan tidak bisa melanjutkan kelangsungan hidup usahanya *(going concern)*. Sebelum adanya pandemi di Indonesia sudah mengalami fenomena dimana salah perusahaan penerbangan yaitu Batavia Air yang tidak bisa membayar utang sebesar $4,68 yang jatuh tempo pada tanggal 31 Desember 2012, pihak kreditor mengajukan gugatan pailit kepada Batavia Air karena tidak bisa melakukan pembayaran. Sebelum Batavia Air mengalami kebangkrutan laporan keuangan perusahaan mendapatkan laporan auditor dengan pendapat wajar tanpa pengecualian dan tidak menerima kualifikasi *going concern* pada tahun 2011, ternyata Batavia Air tidak bisa mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mengalami kebangkrutan (Effendi, 2019). Fenomena perusahaan manufaktur yang mendapat opini audit *going concern* selanjutnya adalah PT Argo Pantes Tbk laporan keuangan yang mengindikasikan perusahaan mengalami rugi sebesar US$ 8.186.633 dan mencatat defisiensi modal sebesar US$ 80.074.538 pada tahun 2018. Pada tahun 2019 perusahaan mengalami kerugian sebesar US$ 7.277.027 dan mencatat defisiensi modal sebesar US$ 86.633.129. Kondisi ini mengindikasikan adanya suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) dalam satu periode kedepan atau satu tahun. Tahun 2018 dan 2019 perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa

UNMAS DENPASAR

pengecualian dan mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor yang berarti bahwa adanya keraguan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, tetapi nyatanya sampai saat ini perusahaan tidak mengalami kebangkrutan dan operasional perusahaan tetap berjalan.

Kondisi yang terjadi di Indonesia saat ini dan ditambah dengan fenomena-fenomena yang terjadi menunjukkan pentingnya melakukan penelitian kembali tentang opini audit *going concern,* dimana opini audit *going concern* adalah salah satu opini audit yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan. Opini audit *going concern* merupakan opini yang telah dimodifikasi dalam menilai atau meninjau laporan keuangan. Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah suatu perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi yang sebenarnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* suatu perusahaan yaitu, *profitabilitas, leverage,* pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, dan ukuran perusahaan.

UNMAS DENPASAR

*Profitabilitas* atau laba perusahaan merupakan salah satu komponen yang dilihat oleh investor dalam melakukan investasi di suatu perusahaan. Semakin tinggi laba perusahaan maka investor akan berasumsi bahwa kinerja perusahaan itu baik dan begitu juga ketika laba perusahaan rendah maka kinerja perusahaan dianggap tidak baik. *Profitabilitas* dapat diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan

untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Semakin besar ROA maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern,* dan semakin kecil ROA semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern.* Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Murti (2017) menemukan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern.* Tulia, dkk. (2019) yang menemukan hasil bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan Widyantari (2011) menemukan hasil bahwa *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.*

*Leverage* atau biasa disebut dengan rasio *leverage* digunakan untuk mengukur apakah perusahaan bisa memenuhi kewajiban keuangannya. Dalam melakukan investasi, investor pasti melakukan penilaian terhadap *rasio leverage*, semakin tinggi rasio *leverage,* maka semakin buruk kinerja perusahaan. Rasio *leverage* diukur dengan DER *(Debt to Equity Ratio)* rasio utang terhadap ekuitas adalah sebuah rasio keuangan yang membandingkan jumlah utang dengan ekuitas. Semakin tinggi DER maka semakin besar kemungkinan perusahaan menanggung beban terhadap kreditur maka semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern.* Dengan penilaian ini dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan atau apakah perusahaan akan mengalami *going concern* atau tidak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, dkk. (2018) mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.* Halim (2021) mendapatkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern.* Sedangkan penelitian yang

UNMAS DENPASAR

dilakukan Zurachman (2021) mendapatkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*

Pertumbuhan perusahaan adalah salah satu kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya sehingga bisa mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan rasio pertumbuhan penjualan atau *Sales Growth Ratio* (SGR). Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya baik dalam industri maupun kegiatan lainnya. Ketika suatu perusahaan dapat meningkatkan penjualannya maka perusahaan tersebut kemungkinan besar bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya *(going concern).* Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Nazir (2018) mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern.* Ramadhanti (2020) mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rahman dan Siregar (2012) mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.*

UNMAS DENPASAR

Kualitas audit adalah bagaimana cara memberitahu seseorang dalam mendeteksi salah saji material laporan keuangan. Konsep kualitas audit dapat dilihat dari dua aspek yaitu reputasi auditor dan independensi auditor dengan kliennya. Kualitas audit berhubungan dengan seberapa baik pelaksanaan tugas dan tanggung jawab auditor, dalam melakukan pengauditan auditor harus berpedoman pada standar auditing atau biasa disebut dengan SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) dan kode etik akuntan publik. Kualitas audit

seringkali diukur dengan menggunakan Kantor Akuntan Publik, KAP yang berafiliasi dengan *big four* dan memiliki tenaga professional dinilai mempunyai kualitas audit yang baik. Auditor skala besar dapat menyediakan kualitas audit yang baik dibandingkan dengan auditor yang berskala kecil, termasuk dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Semakin KAP berafiliasi dengan *big four* maka semakin besar kemungkinan auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2017) mendapatkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.* Ramadhanti (2020) mendapatkan hasil bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian yang dilakukan Zurachman (2021) mendapatkan hasil bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*

Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Ukuran perusahaan menggambarkan besar dan kecilnya perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diukur menggunakan *logaritma natural* total aset, *logaritma natural* digunakan untuk mengurangi perbedaan ukuran perusahaan yang kecil dengan ukuran perusahaan besar. Ukuran perusahaan salah satu faktor yang berpengaruh atau tidaknya terhadap penerimaan opini audit *going concern,* karena semakin kecil total aset perusahaan maka semakin besar peluang perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinurat (2015) mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern.* Sedangkan penelitian yang dilakukan Krissindiastuti dan Rasmini (2016) mendapatkan hasil bahwa ukuran

UNMAS DENPASAR

perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.* Sedangkan penelitian yang dilakukan Alichia (2013) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian kembali tentang **"Pengaruh *Profitabilitas, Leverage,* Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2020".**

## 1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020?

UNMAS DENPASAR

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
2. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
3. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
4. Untuk mengetahui apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.
5. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2020.

UNMAS DENPASAR

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, pokok permasalahan, dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dan memperluas wawasan, khususnya berkaitan dengan *profitabilitas, leverage,*

pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan sebagai literatur mengenai topik opini audit *going concern.*

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menangani opini audit *going concern* terhadap kondisi atau permasalahan pada perusahaan. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, dan investor bisa berhati-hati dalam melakukan investasi dengan melihat opini audit *going concern* atau kelangsungan hidup suatu perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

UNMAS DENPASAR

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Landasan Teori

### 2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* (pemilik) dan agen (manajer). Konflik yang terjadi diantara keduanya disebut dengan konflik agensi (*agency conflict*). Biaya yang timbul akibat adanya konflik agensi disebut dengan biaya agensi *(agency cost)*. Dimana biaya agensi dalam teori agensi dibagi menjadi tiga jenis yaitu *Monitoring Cost, Bonding Cost,* dan *Residual Cost.* Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan adalah sebuah kontrak yang terjadi antara *principal* dan agen yang dalam hal ini terdapat suatu pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan dari *principal* kepada agen.

Pemisahan wewenang antara *principal* dan agen dapat menimbulkan suatu asimetri informasi antara pemegang saham dan manajemen. Agen yang berwenang dalam mengelola perusahaan tentunya sangat mengetahui informasi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan informasi yang diketahui oleh *principal*. *Principal* hanya mengetahui informasi perusahaan mengenai laporan keuangan yang diterbitkan oleh agen. Dalam teori agensi agen akan cenderung memaksimalkan kepentingan sendiri, tetapi tidak menutup kemungkinan *principal* juga ingin mementingkan kepentingan sendiri sebagai pemilik perusahaan. Disinilah akan memunculkan konflik agensi antara *principal* dan agen. Adanya tujuan dan kepentingan yang

UNMAS DENPASAR

berbeda-beda, dimana setiap individu ingin mengoptimalkan kepentingan pribadi, sehingga pihak *principal* termotivasi untuk mensejahterakan dirinya melalui *profitabilitas*, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan yang pada umumnya diharapkan selalu meningkat. Dalam hal ini principal akan mengeluarkan biaya *monitoring cost* kepada pihak ketiga yang bertugas untuk mengawasi, mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku agen.

Dibutuhkan pihak ketiga sebagai penengah antara *principal* dan agen, pihak ketiga yang independen sebagai mediator hubungan antara *principal* dan agen. Auditor adalah jawabannya, auditor adalah pihak yang bisa menjadi media hubungan antara kepentingan *principal* dengan agen dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor melakukan monitoring pekerjaan manajer melalui laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan akan dievaluasi oleh auditor untuk menelusuri kemungkinan adanya asimetri informasi atau manipulasi data dan memberikan opini audit yang digunakan untuk mengungkapkan permasalahan *going concern* yang dihadapi perusahaan. Auditor harus menjadi pihak independen, sehingga hasil pengawasan yang dilaksanakan merupakan bukti yang objektif. Hasil pengawasan yang dilakukan oleh auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan mengenai kewajarannya. Selain memberikan opini tentang kewajaran laporan keuangan, auditor juga harus mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan dalam satu tahun ke depan atau satu periode.

UNMAS DENPASAR

### 2.1.2 Pengertian *Auditing*

Menurut Mulyadi (2013: 9), Pengertian *Auditing* adalah suatu proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Seseorang yang melakukan audit disebut dengan auditor, di Indonesia auditor wajib beregister negara dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 25/PMK.01/2014, tentang akuntan beregister negara. Auditor yang sudah memiliki register dan melakukan audit harus mematuhi SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik), (Jusup, 2014:29). Menurut Jusup (2014: 14) audit pada umumnya dikelompokkan menjadi 3 golongan, yaitu:

1. Audit Laporan Keuangan

   Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan sebagai keseluruhan yaitu informasi kuantitatif yang akan diperiksa dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria yang digunakan adalah kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

2. Audit Kepatuhan

   Audit kepatuhan bertujuan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit telah mengikuti prosedur atau aturan tertentu yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Contohnya, audit kepatuhan untuk suatu

UNMAS DENPASAR

perusahaan dapat berupa penentuan apakah karyawan-karyawan di bidang akuntansi telah mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh kontroler perusahaan, mengkaji ulang tarif upah untuk disesuaikan dengan tarif upah minimum yang ditetapkan Pemerintah (UMR).

3. Audit Operasional

Audit operasional adalah pengkajian atas setiap bagian dari prosedur dan metode yang diterapkan suatu entitas dengan tujuan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas. Hasil akhir dari suatu audit operasional biasanya berupa rekomendasi kepada manajemen untuk perbaikan operasi.

Audit laporan keuangan yang biasanya dilakukan oleh akuntan publik untuk menilai seberapa wajar dan seberapa layak penyajian laporan keuangan yang dibuat perusahaan pada prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

### 2.1.3 Opini Audit

UNMAS DENPASAR

Opini audit adalah opini atau pendapat bagian dari laporan audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini yang disesuaikan dengan kriteria tertentu, untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif tentang kegiatan dan kejadian ekonomi perusahaan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 110 paragraf 01 (SPAP, 2011), tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas yang

sesuai dengan prinsip akuntansi yang digunakan secara umum di Indonesia. Laporan audit merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, dan merupakan tahapan terakhir dari keseluruhan proses audit. Menurut Mulyadi (2013:20) terdapat lima tipe opini audit yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian

   Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor apabila tidak ada pembatasan dalam lingkup audit, tidak ada pengecualian yang signifikan mengenai kewajaran dan penerapan prinsip akuntansi berterima umum dalam laporan keuangan, konsistensi dalam penerapan prinsip akuntansi berterima umum tersebut, dan pengungkapan yang memadai dalam laporan keuangan.

   Kata wajar dalam opini auditor berarti bahwa laporan keuangan tersebut terbebas dari keraguan dan ketidakjujuran, serta informasi yang terdapat dalam laporan keuangan lengkap. Pengertian wajar tidak hanya sebatas pada jumlah rupiah dan pengungkapan yang terdapat dalam laporan keuangan, tetapi meliputi ketepatan penggolongan informasi dalam laporan keuangan tersebut.

2. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan

   Auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas apabila terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambah paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun hal tersebut tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang diberikan oleh auditor. Kondisi yang dimaksud adalah seperti ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum,

UNMAS DENPASAR

keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas, penekanan atas suatu hal, dan laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian

Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian apabila auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut:

a. Lingkup audit dibatasi oleh klien.
b. Auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting atau tidak memperoleh informasi karena kondisi-kondisi yang berada di luar kekuasaan klien atau auditor.
c. Laporan keuangan tidak disusun sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.
d. Prinsip akuntansi berterima umum yang digunakan dalam laporan keuangan perusahaan tidak diterapkan secara konsisten oleh perusahaan tersebut.

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan oleh auditor apabila secara keseluruhan laporan yang disajikan oleh klien adalah wajar, tetapi auditor menemukan salah satu dari keempat kondisi di atas. Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan klien wajar, tetapi terdapat beberapa kondisi yang dikecualikan, namun pengecualian tersebut tidak mempengaruhi kewajiban laporan keuangan secara keseluruhan.

4. Pendapat Tidak Wajar

Auditor memberikan pendapat tidak wajar apabila laporan keuangan perusahaan tidak disusun berdasarkan prinsip akuntansi

UNMAS DENPASAR

berterima umum sehingga tidak menyajikan laporan keuangan secara wajar. Auditor dapat memberikan pendapat tidak wajar apabila auditor tidak dibatasi ruang lingkup auditnya, sehingga auditor dapat menemukan bukti-bukti untuk mendukung pendapat tidak wajar pada laporan keuangan suatu perusahaan, maka informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan tersebut sama sekali tidak dapat dipercaya, sehingga tidak dapat dipakai oleh pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat

Kondisi dimana auditor tidak dapat memberikan pendapat, hal ini disebabkan oleh: (1) Pembatasan yang luar biasa terhadap lingkup audit, dan (2) Auditor tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Auditor tidak memberikan pendapat karena auditor tidak memperoleh bukti yang cukup mengenai kewajaran laporan keuangan atau karena auditor tersebut tidak independen dalam hubunganya dengan klien. Auditor sebagai pemeriksa laporan keuangan akan mengeluarkan opini atas laporan keuangan yang telah diauditnya. Apabila auditor tidak menemukan masalah atau bukti yang menyimpang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum maka auditor mungkin dapat dengan cepat menyelesaikan pekerjaannya dan mengeluarkan opini audit sesuai dengan bukti dan hasil penemuan yang diperoleh. Namun sebaliknya, jika auditor menemukan penyimpangan karena laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum maka terdapat

UNMAS DENPASAR

kemungkinan auditor akan mencari penyimpangan serta bukti-bukti lain yang akhirnya dapat mempengaruhi waktu penyelesaian audit.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa opini audit merupakan pendapat atau opini mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit oleh auditor independen, dimana opini ini berguna bagi investor dan pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan.

### 2.1.4 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup (SA, 2001: 341). Opini audit *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor dengan menambah paragraf penjelas mengenai pertimbangan auditor terdapatnya ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada satu tahun kedepan atau satu periode.

Auditor memiliki tanggung jawab untuk melakukan evaluasi mengenai apakah perusahaan mempunyai kemungkinan untuk *going concern* atau tetap bertahan kedepan, meskipun tujuan dari audit bukanlah untuk mengevaluasi mengenai kesehatan keuangan perusahaan. Jika perusahaan menerima opini audit wajar dengan pengecualian diikuti dengan pendapat opini audit *going concern*, pasar akan bereaksi dengan *abnormal return* yang negatif, sedangkan perusahaan menerima opini audit wajar dengan pengecualian tetapi tanpa pendapat *going concern*, reaksi pasar akan kebangkrutan lebih kecil.

UNMAS DENPASAR

Dalam menentukan opini audit terkait kelangsungan usaha atau *going concern* sebuah perusahaan, auditor wajib memperhatikan dan mengevaluasi baik faktor keuangan dan non keuangan perusahaan agar pemberian opini audit tepat dan menggambarkan kondisi perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2011), evaluasi terhadap kelangsungan usaha perusahaan ini meliputi (SPAP, 2011: 341):

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, ia harus :
   a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
   b. Menetapkan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan yang tidak memiliki pendapat.
3. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektivitas rencana tersebut, diantaranya :
   a. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
   b. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.

UNMAS DENPASAR

c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

### 2.1.5 *Profitabilitas*

*Profitabilitas* atau biasa disebut dengan laba adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu dari usahanya. *Profitabilitas* mencangkup seluruh pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. *Profitabilitas* sebagai media informasi bagi investor atau pemegang saham untuk melihat efektivitas manajemen suatu perusahaan mengelola sumber-sumber yang dimiliki, sehingga investor dan kreditur bisa mengambil keputusan dalam menginvestasikan atau meminjamkan dana pada suatu perusahaan. Kasmir (2018: 198) menyatakan secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat *profitabilitas* yaitu:

1. *Net Profit Margin* (NPM)

   *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan. Semakin tinggi NPM, semakin baik operasi perusahaan dalam mendapatkan laba.

2. *Return On Asset* (ROA)

   *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari jumlah aset yang tersedia. ROA digunakan untuk mengukur efektivitas

UNMAS DENPASAR

keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia. Semakin tinggi ROA, semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan laba.

3. *Return On Equity* (ROE)

   *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia untuk pemegang saham perusahaan. Rasio ini menunjukkan kesuksesan manajemen dalam memaksimalkan tingkat pengembalian laba pada pemegang saham. Semakin tinggi ROE, maka tingkat pengembalian yang diterima investor akan semakin tinggi.

4. *Earning Per Share* (EPS)

   *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor. EPS atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi setiap pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil memuaskan para pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, rasio *profitabilitas* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

UNMAS DENPASAR

Semakin besar *Return On Asset* (ROA), berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dapat diartikan dengan jumlah aktiva yang sama, bisa menghasilkan laba yang lebih besar begitu juga sebaliknya.

ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba rugi perusahaan. Jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan atau kerugian perusahaan.

### 2.1.6 *Leverage*

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset dari dana yang dipinjam untuk memberikan hasil pengembalian atau *return* yang baik dan mengurangi biaya. *Leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan bisa memenuhi kewajibannya. Kasmir (2018:155) menyatakan bahwa ada beberapa jenis rasio yang ada di dalam *leverage* yaitu:

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

   *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila hasil pengukuran rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimiliki.

UNMAS DENPASAR

Apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini membandingkan antara seluruh utang termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Perusahaan yang *Debt to Equity Rationya* besar akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)

LTDER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

*4. Times Interest Earned*

*Times Interest Earned* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Semakin tinggi

UNMAS DENPASAR

rasio maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah juga kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya. Untuk mengukur rasio ini, menggunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

5. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

   *Fixed Charge Coverage* merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Perbedaanya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan di atas, rasio *leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan DER *(Debt to Equity Ratio)*. DER adalah rasio yang membandingkan jumlah utang dengan ekuitas. Jumlah utang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan dalam melakukan operasional perusahaan harus berada dalam jumlah yang proporsional. Rasio ini mengukur seberapa besar tingkat persentase total aktiva dibiayai dengan utang. Semakin besar beban perusahaan terhadap kreditur maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Karena sebagian besar dana yang diperoleh akan digunakan untuk membiayai utang dan dana yang

UNMAS DENPASAR

beroperasi akan berkurang. Rasio ini menjadi alat pertimbangan penting bagi investor atau kreditur untuk menilai investasi mereka.

### 2.1.7 Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan adalah penurunan atau peningkatan total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan didefinisikan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Kasmir (2018:107) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan dibagi menjadi 4 yaitu:

1. Pertumbuhan Penjualan

   Pertumbuhan penjualan menunjukan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

2. Pertumbuhan Laba Bersih

   Pertumbuhan laba bersih menunjukan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh keuntungan bersih dibandingkan dengan total keuntungan secara keseluruhan.

3. Pertumbuhan Pendapatan Per Saham

   Pertumbuhan pendapatan per saham menunjukan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh pendapatan atau laba per lembar saham dibandingkan dengan total laba per saham secara keseluruhan.

4. Pertumbuhan Deviden Per Saham

   Pertumbuhan deviden per saham menunjukan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memperoleh

UNMAS DENPASAR

deviden saham dibandingkan dengan total deviden per saham secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini menggunakan *Sales Growth Ratio* (SGR) atau rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya baik dalam industri maupun kegiatan lainnya. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan bisa mempertahankan ekonominya dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya.

*Sales Growth Ratio* (SGR) mengukur jumlah penjualan bersih tahun sekarang yang dikurangi dengan jumlah penjualan tahun sebelumnya, dengan demikian semakin tinggi SGR maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tidak bisa melanjutkan kelangsungan hidup usahanya. SGR juga memberikan bukti bahwa perusahaan menunjukkan aktivitas operasional yang berjalan dengan stabil.

UNMAS DENPASAR

### 2.1.8 Kualitas Audit

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau memenuhi standar pengauditan. Standar pengauditan mencangkup mutu profesional, auditor independent, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanakan audit dan penyusunan laporan audit. Menurut Arens, *et al.,* (2015: 103) Kualitas Audit adalah bagaimana cara memberitahu seorang auditor mendeteksi salah saji material laporan dalam laporan keuangan, aspek

deteksi adalah cerminan dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah cerminan dari integritas auditor, khususnya independensi auditor.

Kualitas audit berhubungan erat dengan KAP (Kantor Akuntan Publik), kualitas audit dikaitkan dengan ukuran KAP tersebut. Baik secara teori maupun empiris, kualitas audit seringkali diukur dengan menggunakan KAP. Menurut Ramadhanti (2020), KAP dapat dikategorikan sebagai KAP besar dan KAP kecil. Di Indonesia KAP besar apabila mempunyai cabang dan kliennya perusahaan besar, berafiliasi dengan *big four* dan memiliki tenaga professional diatas 25 orang. Sedangkan KAP kecil tidak mempunyai kantor cabang, tidak berafiliasi dengan *big four* dan memiliki tenaga professional kurang dari 25 orang. KAP besar dianggap sebagai penyedia kualitas audit tinggi, sedangkan KAP kecil dianggap sebagai penyedia kualitas audit rendah.

Berdasarkan uraian di atas kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan besar dan kecilnya KAP yang melakukan audit. KAP yang berskala besar atau berafiliasi dengan KAP *big four* sudah memiliki nama dan kualitas audit yang baik akan lebih cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan daripada KAP yang berskala kecil dan tidak berafiliasi dengan KAP *big four.*

### 2.1.9 Ukuran Perusahaan

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 ukuran perusahaan diklasifikasikan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 BAB IV Pasal 6 yaitu:

UNMAS DENPASAR

1. Usaha Mikro
    a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
    b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300 juta.
2. Usaha Kecil
    a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta sampai dengan paling banyak Rp 500 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
    b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 juta sampai dengan paling banyak Rp 2,5 milyar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
3. Usaha Menengah
    a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta sampai dengan paling banyak Rp 10 miliar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
    b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2,5 miliar sampai dengan paling banyak Rp 50 miliar.
4. Usaha Besar
    a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 miliar tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
    b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50 miliar.

Selain itu, Ukuran perusahaan juga dapat dinyatakan dengan total aset, penjualan, dan kapitalitas pasar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalitas pasar maka semakin besar ukuran perusahaan. Nilai asset

UNMAS DENPASAR

relatif lebih stabil untuk digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan besarnya aset yang dimiliki perusahaan sebagai ukuran perusahaan.

Perusahaan dengan total aset yang besar akan memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang panjang. Perusahaan dengan total aset lebih besar akan lebih stabil dan mampu menghasilkan laba, sehingga perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam penelitian ini indikator ukuran perusahaan diukur menggunakan *logaritma natural* (Ln) dari total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Logaritma natural* digunakan untuk mengurangi perbedaan ukuran perusahaan yang kecil dengan ukuran perusahaan besar, dari jumlah aktiva dibentuk *logaritma natural* yang bertujuan untuk membuat data total aktiva terdistribusi secara normal.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Dewayanto (2011), dengan variabel dependen adalah penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan menggunakan variabel independent yaitu kondisi keuangan, ukuran perusahaan, *auditor client tenure*, *opinion shopping*, opini audit tahun sebelumnya, dan reputasi auditor. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, variabel ukuran perusahaan, *auditor client tenure, opinion shopping*, dan reputasi auditor tidak

UNMAS DENPASAR

berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.* Sedangkan variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

Penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011), dengan variabel dependen adalah opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan menggunakan variabel independent yaitu *likuiditas, leverage, profitabilitas*, arus kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, *audit lag*, opini audit tahun sebelumnya, dan *auditor client tenure*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel leverage dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, variabel *profitabilitas,* arus kas, dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.* Sedangkan variabel *likuiditas,* pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, *audit lag,* dan *auditor client tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Siregar (2012), dengan variabel dependen adalah penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan menggunakan variabel independent yaitu kualitas audit, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit, kondisi keuangan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, variabel opini audit tahun sebelumnya

UNMAS DENPASAR

berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.*

Penelitian yang dilakukan oleh Krissindiastuti dan Rasmini (2016), dengan variabel dependen opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013, dan menggunakan variabel independent yaitu *audit tenure*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, reputasi KAP, *opinion shopping*, dan opini audit sebelumnya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*. Variabel ukuran perusahaan dan opini audit sebelumnya tidak berpengaruh pada opini audit *going concern.* Sedangkan variabel reputasi KAP dan *opinion shopping* berpengaruh positif pada opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2017), dengan variabel dependen adalah opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* di BEI, dan menggunakan variabel independent yaitu *profitabilitas*, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage* dan kualitas audit. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.* Sedangkan variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

UNMAS DENPASAR

Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, dkk. (2018), dengan variabel dependen adalah opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016, dan menggunakan variabel independent yaitu *financial distress, profitabilitas, likuiditas,* ukuran perusahaan, dan *leverage*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern.* Sedangkan variabel *profitabilitas, likuiditas,* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Ahmad (2018), dengan variabel dependen adalah opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017, dan menggunakan variabel independent yaitu *likuiditas, profitabilitas*, dan *solvabilitas*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *likuiditas* dan *profitabilitas* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern.* Sedangkan variabel *solvabilitas* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

Penelitian yang dilakukan oleh Tulia, dkk. (2019), dengan variabel dependen adalah opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017, dan menggunakan variabel independent yaitu *likuiditas, profitabilitas,* ukuran perusahaan, dan ukuran KAP. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *likuiditas* berpengaruh negatif

UNMAS DENPASAR

terhadap opini audit *going concern.* Sedangkan variabel *profitabilitas*, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti (2020), dengan variabel dependen adalah kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018, dan menggunakan variabel independent yaitu kualitas audit, *leverage*, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern.* Sedangkan variabel *leverage*, opini audit tahun sebelumnya pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern.*

Penelitian yang dilakukan oleh Halim (2021), dengan variabel dependen adalah opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018, dan menggunakan variabel independent yaitu *leverage*, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern.* Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*

UNMAS DENPASAR

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan sebelunya dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Persamaan pada penelitian sebelumnya dapat dilihat dari variabel dependentnya atau objek penelitian yaitu mengenai opini audit *going concern,* kemudian dilihat dari populasi yang digunakan penelitian sebelumnya yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), persamaan yang terakhir dilihat dari teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik.

Perbedaan dari penelitian sebelumnya dapat dilihat dari tahun penelitiannya, sehingga adanya rentang waktu pengambilan sampel yang berbeda. Rentang waktu yang digunakan penelitian sebelumnya dari tahun 2010-2018. Adanya perbedaan tahun yang diteliti, maka hasil penelitian yang didapat akan berbeda mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern.*

UNMAS DENPASAR